

Pendampingan Penyusunan Media Pembelajaran Berbasis Articulate Storyline 3 (As-Three) dalam Rangka Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka

Intan Sari Rufiana*, Slamet Arifin, Ratna Ekawati, Aynin Mashfufah, Mohammad Yusuf Randy, Fierda Nursitasari Amaliya

Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

ABSTRAK

Implementasi kurikulum merdeka di tahun 2024 ini masih menyisakan sejumlah masalah diantaranya adalah rendahnya kemampuan guru dalam menyusun media pembelajaran dan modul ajar interaktif. Untuk itu diperlukan upaya dalam mendampingi guru dalam menyusun media pembelajaran interaktif. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). *Participatory Action Research* (PAR) merupakan suatu pendekatan kolaboratif yang menitikberatkan pada keterlibatan peserta secara aktif. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 20 guru yang terdiri dari 6 laki-laki dan 14 perempuan di SDN Lesanpuro 1 Malang. Hasil menunjukkan bahwa kepuasan dalam kategori tinggi, dengan skor rata-rata berkisar antara 4.59 hingga 4.85; efektifitas dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata berkisar antara 4.59 hingga 4.85. Kepuasan dan efektifitas ini terdiri dari beberapa aspek seperti kebermanfaatan kegiatan, penguasaan pengetahuan, dan implementasi dalam pembelajaran.

ABSTRACT

The implementation of the independent curriculum in 2024 still leaves a number of problems, including the low ability of teachers to compile interactive learning media and teaching modules. For this reason, efforts are needed to assist teachers in compiling interactive learning media. The method used in this activity is *Participatory Action Research* (PAR). *Participatory Action Research* (PAR) is a collaborative approach that emphasizes the active involvement of participants. The participants involved in this activity were 20 teachers consisting of 6 men and 14 women at SDN Lesanpuro 1 Malang. The results showed that satisfaction was in the high

Kata Kunci

Kurikulum Merdeka,
Media Pembelajaran,
Articulate Storyline

Corresponding to the author  Intan Sari Rupiana  intan.sari.pasca@um.ac.id. Program Studi S2 Pendidikan Dasar. Sekolah Pascasarjana. Universitas Negeri Malang. Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu 65233.

@ 2025 The Author (s). Published by UIN Mataram. This is an Open Access article distributed under the terms of the <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

category, with an average score ranging from 4.59 to 4.85; effectiveness was in the high category with an average score ranging from 4.59 to 4.85. This satisfaction and effectiveness consist of several aspects such as the usefulness of activities, mastery of knowledge, and implementation in learning.

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inisiatif pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Konsep ini muncul sebagai hasil evaluasi dari Kurikulum 2013 ((Angga et al., 2022) ; (Rahayu et al., 2022)) dengan fokus pada materi esensial yang memungkinkan pendalaman kompetensi literasi dan numerasi, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek yang mendukung pengembangan keterampilan dan karakter siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjadikan pendidikan lebih relevan, sederhana, dan fleksibel, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.

Namun, meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan banyak potensi, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan (Rahayu et al., 2022). Salah satu kekurangan utama adalah ketidakmerataan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan kurikulum ini secara efektif. Banyak guru yang belum sepenuhnya siap atau tidak memiliki akses yang memadai terhadap media pembelajaran dan modul ajar yang interaktif untuk mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif. Hal ini dapat mengakibatkan pembelajaran yang tidak optimal dan mengurangi efektivitas dari tujuan kurikulum tersebut.

Pentingnya penguasaan pengembangan modul dan media pembelajaran interaktif bagi guru tidak dapat diabaikan. Dengan penguasaan ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa (Arum et al., 2021; Putra et al., 2023 (Anggraini & Kristin, 2022)). Sebagaimana dijelaskan oleh (Rahayu et al., 2022) bahwa dalam implementasinya kurikulum merdeka memberikan kebebasan sekolah menginterpretasikan kompetensi dasar kurikulum, untuk mencapainya guru harus memiliki kecakapan dalam mengolah materi ajar dengan suasana yang menyenangkan dengan memanfaatkan teknologisebagai sumber belajar.

Media pembelajaran interaktif, seperti yang ditawarkan oleh *Articulate Storyline 3*, memungkinkan guru untuk menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan memfasilitasi keterlibatan siswa dalam proses belajar (Husein 2017). Hal ini sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

Kajian terkini menunjukkan bahwa pengembangan modul dan media pembelajaran interaktif semakin menjadi fokus dalam pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran memungkinkan guru untuk lebih mudah menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif (Ismaya et al., 2024).

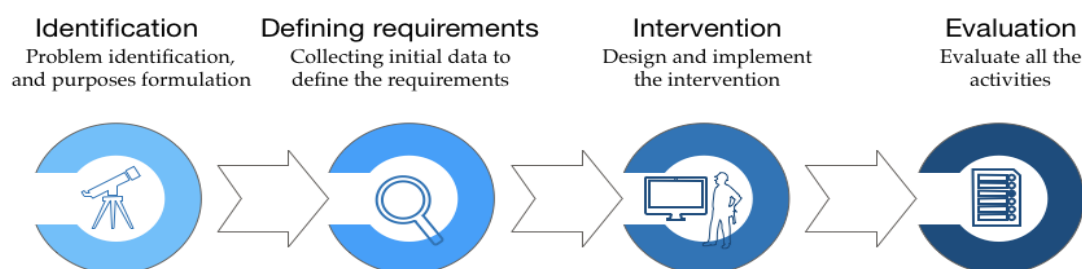
Berbagai upaya sebenarnya telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum merdeka, misalnya melalui kegiatan MGMP, KKG maupun kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak dinas pendidikan. Hal ini penting dilakukan

mengingat percepatan terhadap implementasi untuk menunjang kemampuan guru dalam pembelajaran. Namun kegiatan pelatihan ini tidak akan berjalan secara optimal tanpa pendampingan secara mendalam. Untuk itu diperlukan bentuk kegiatan yang bersifat berkelanjutan seperti *Participatory Action Research* (PAR). Dengan PAR diharapkan adanya keterlibatan aktif dan kemitraan dengan anggota kelompok guru. Karakteristik PAR yang bersifat berulang diharapkan dapat dilaksanakan dengan adaptasi berkelanjutan sehingga harapannya intervensi dapat berjalan baik dan efektif.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan dan menerapkan modul ajar serta media pembelajaran berbasis Articulate Storyline 3, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi, tetapi juga untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Metode

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Participatory Action Research (PAR) adalah metode yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terkait dalam keseluruhan proses (Rahmat dan Mirnawati, 2020). Dalam konteks implementasi kurikulum Merdeka, PAR sangat penting dilakukan karena metode ini dapat membantu guru-guru dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum yang lebih efektif dan berbasis kompetensi. Sebagaimana dijelaskan oleh Rusli, et al. (2024) bahwa tujuan PAR adalah untuk mendorong pemberdayaan komunitas, menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan, dan memecahkan masalah nyata yang dihadapi oleh komunitas tersebut. PAR bersifat siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari 4 fase yakni identifikasi, penetapan persyaratan, intervensi dan evaluasi. Masing-masing digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Aktivitas (transformasi, 2024)

Masing-masing aktivitas dijelaskan sebagai berikut: 1) Tahap pertama adalah identifikasi dimana pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah dan juga menentukan tujuan kegiatan. Pada tahap ini tim melakukan observasi dan studi dokumentasi dengan guru-guru di SDN Lesanpuro 1 Malang untuk mengidentifikasi permasalahan terkait dengan implementasi kurikulum merdeka; 2) Tahap Kedua adalah mendefinisikan persyaratan. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data awal untuk menentukan persyaratan. Tim melakukan analisis data

untuk menentukan kebutuhan terkait dengan pelatihan untuk guru-guru di SDN Lesanpuro 1 Malang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka; 3) Tahap ketiga adalah tahap intervensi. Pada tahap ini dilaksanakan program pelatihan. Tahap ini adalah kegiatan pelatihan untuk membekali guru dalam menerapkan pembelajaran interaktif berbasis website dan android. Pada tahap ini melibatkan peran aktif peserta, sehingga memungkinkan peserta untuk mengimplementasikan langsung merencanakan pembelajaran interaktif berbasis website dan android; 4) Selanjutnya adalah tahap evaluasi. Tahapan ini menilai efisiensi dan efektivitas dari rangkaian kegiatan yang telah diikuti. Evaluasi membantu untuk mengidentifikasi bidang-bidang keberhasilan dan kekurangan untuk implementasi lebih lanjut.

Adapun instrument yang digunakan dalam evaluasi adalah lembar angket dimana didalamnya memuat beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut diantaranya adalah 3 hal baru yang saya pelajari, 2 hal yang ingin saya ketahui lebih jauh dan 1 hal yang belum saya pahami.

Hasil dan Diskusi

Pada tahap pertama adalah tahap identifikasi. Tujuan tahapan ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur terkait dengan Kurikulum Merdeka, Media Pembelajaran Digital dan Pengembangan Kurikulum. Metode lain yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara. Dari hasil observasi dan wawancara didapat bahwa implementasi kurikulum di sekolah telah berjalan dengan baik. Hal ini didukung dengan adanya penguatan kompetensi guru dalam bentuk kegiatan pelatihan guru-guru baik yang diselenggarakan oleh sekolah, KKG maupun Dinas Pendidikan. Namun dari hasil wawancara didapat informasi bahwa guru merasa perlu mengembangkan kapabilitasnya dalam hal penyusunan modul ajar dan media pembelajaran interaktif.

Dari hasil identifikasi juga didapat bahwa beberapa komponen AKM naik seperti proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi di atas kompetensi minimum dan proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi di atas kompetensi minimum, namun ada beberapa komponen rapot pendidikan sekolah mengalami penurunan, seperti kualitas pembelajaran dan refleksi serta perbaikan pembelajaran oleh guru. Rekomendasi dari hasil rapot pendidikan 2024 adalah peningkatan kualitas pembelajaran dan refleksi pembelajaran melalui perbaikan metode pembelajaran dan praktek inovasi. Dari sini berarti ada potensi untuk mengembangkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar dan media pembelajaran interaktif.

Berikut merupakan foto saat kegiatan observasi dan wawancara dengan guru yang ada di SDN Lesanpuro 1:



Gambar 2. Define Problem berupa Kegiatan Observasi dan Wawancara dengan Guru SDN Lesanpuro 1

Tahapan kedua adalah tahap mendefinisikan persyaratan. Pada tahap ini dilakukan identifikasi dan pendefinisian kebutuhan untuk implementasi kurikulum merdeka. Pada tahap ini juga sebaiknya telah terumuskan secara jelas untuk pengembangan dan implementasi modul ajar dan media pembelajaran digital. Adapun metode yang digunakan adalah wawancara untuk menemukan dan menentukan kebutuhan dan persyaratan yang spesifik. Selain itu juga digunakan metode observasi untuk melihat sejauh mana modul ajar diterapkan di SDN Lesanpuro 1. Berikut merupakan gambaran dari hasil observasi pembelajaran:





Gambar 3 Foto-Foto saat Observasi Pembelajaran

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru di SDN Lesanpuro 1 sudah sesuai format dan ketentuan berlaku, sarana prasarana memadai seperti adanya fasilitas LCD pada setiap ruang kelas.

Sekolah telah berupaya dalam perbaikan kualitas ini misalnya melalui kegiatan workshop dan pelatihan yang dilaksanakan secara rutin. Namun lebih lanjut disampaikan oleh kepala sekolah dan guru SDN Lesanpuro 1 bahwa implementasi kurikulum merdeka ini masih perlu diperbaiki. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh tim dengan guru dan Ibu Kepala Sekolah SDN Lesanpuro 1, guru-guru yang ada di SDN Lesanpuro 1 membutuhkan kegiatan pelatihan terkait dengan pengembangan modul ajar dan media pembelajaran interaktif. Modul ajar dan media pembelajaran yang interaktif ini diharapkan akan dapat mendukung terimplementasinya kurikulum merdeka dengan lebih baik lagi, sehingga kemampuan berpikir kritisnya dapat berkembang secara optimal.

Kebijakan kurikulum merdeka telah diimplementasikan secara terbatas sejak tahun 2022 pada 2.499 satuan Pendidikan peserta Program Sekolah Penggerak dimana 75% diantaranya merupakan sekolah negeri. Dari hasil penelitian (Nadhiroh & Anshori, 2023) bahwa penerapan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran memusatkan pada keaktifan peserta didik dengan harapan kemampuan berpikir kritisnya berkembang, Namun sampai dengan sekarang, implementasi kurikulum merdeka belum optimal.

Mayoritas guru kesulitan dalam menyusun modul ajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Nafisa & Fitri, 2023) bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum maksimal. Salah satu penyebabnya adalah karena guru kesulitan dalam menyusun modul ajar. Dijelaskan lebih lanjut bahwa guru masih perlu untuk terus belajar menyusun modul ajar dengan kegiatan yang lebih bervariasi. Alimuddin (2023) menyatakan bahwa modul yang disusun oleh guru adalah sesuai format kurikulum merdeka, untuk dapat memahami modul ajar dan cara menyusunnya mayoritas guru belajar dari internet dan bertanya pada guru lain yang dianggap kompeten. Hal ini juga terjadi di SDN Lesanpuro 1. Dari hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah SDN Lesanpuro 1 diperoleh informasi bahwa kendala dalam implementasi kurikulum merdeka adalah dalam hal penyusunan modul ajar dan media pembelajaran yang inovatif.

Selain kurangnya kemampuan guru dalam menyusun modul ajar, guru tidak cukup memiliki bekal dalam menyusun media pembelajaran inovatif. Untuk dapat mengembangkan modul ajar ataupun perangkat pembelajaran yang dapat bermanfaat secara optimal, guru harus dilatih agar guru terbiasa memiliki inovasi. Alimuddin (2023) juga menjelaskan bahwa minimnya pelatihan secara luring juga menjadi salah satu kendala guru dalam berinovasi dalam kurikulum merdeka.. Hal ini juga dijelaskan oleh (Ramadhan, 2023) bahwa untuk mengatasi keterbatasan dalam implementasi kurikulum merdeka adalah dengan cara mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan.

Tahapan ketiga adalah intervensi. Dari kegiatan ini didapat hasil bahwa tujuan kegiatan adalah untuk memberikan wawasan dan keterampilan pada guru terkait dengan pengembangan modul ajar dan media pembelajaran interaktif. Untuk dapat mengoptimalkan hasilnya, kegiatan pelatihan dibagi menjadi beberapa sesi, dimana masing-masing sesi akan diisi oleh pemateri yang berbeda. Pemateri pertama adalah Dr. Intan Sari Rufiana, M.Pd yang menyampaikan materi terkait dengan Media Pembelajaran Interaktif. Pemateri kedua adalah Dr. Aynin Mashfufah, M.Pd. dengan menyampaikan materi terkait dengan Kemampuan Literasi Sains untuk Meningkatkan Berbasis Inkuiri. Pemateri ketiga adalah Mohammad Yusuf Randy, S.Pd dimana pemateri menyampaikan materi terkait dengan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Website dan Android. Dari hasil sharing dengan stake holder bahwa guru harus mampu menghasilkan output berupa modul ajar atau media pembelajaran interaktif. Berikut merupakan gambaran dari kegiatan intervensi:





Gambar 4 Foto-Foto saat Intervensi

Tahapan keempat adalah evaluasi. Pada tahapan ini tim mengevaluasi hasil implementasi media pembelajaran berbasis website dan android. Pada tahapan ini juga dilakukan pengumpulan umpan balik dari peserta pelatihan pasca pelatihan. Pemberian umpan balik dilaksanakan dengan peserta mengisi angket respon melalui jamboard. Hasil umpan balik menunjukkan bahwa guru merasa banyak hal baru yang dipelajari, seperti perlunya inovasi pembelajaran yang didasarkan pada masalah. Dijelaskan bahwa permasalahan terkait dengan penggunaan media pembelajaran baik dari nilai rapot pendidikan maupun visi misi sekolah menjadi dasar pengembangan kapasitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran interaktif. Hasil pengisian angket menunjukkan bahwa kepuasan dalam kategori tinggi, dengan skor rata-rata berkisar antara 4.59 hingga 4.85; efektifitas dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata berkisar antara 4.59 hingga 4.85. Kepuasan dan efektifitas ini terdiri dari beberapa aspek seperti kebermanfaatan kegiatan, penguasaan pengetahuan, dan implementasi dalam pembelajaran.

Keterbatasan

Meskipun pelaksanaan kegiatan pendampingan penyusunan media pembelajaran berbasis *Articulate Storyline 3 (As-Three)* telah berjalan efektif, namun perlu dilakukan evaluasi lebih intens untuk merencanakan kegiatan pendampingan selanjutnya. Hal ini untuk menjamin bahwa pelaksanaan kegiatan tetap berjalan berkelanjutan, tidak terhenti hanya di satu kegiatan, agar hasilnya lebih dapat dirasakan dampaknya bagi guru, sekolah dan terutama bagi siswa.

Kesimpulan

pelaksanaan kegiatan pendampingan penyusunan media pembelajaran berbasis *Articulate Storyline 3 (As-Three)* telah berjalan efektif. Hasil pengisian angket menunjukkan bahwa kepuasan dalam kategori tinggi, dengan skor rata-rata berkisar antara 4.59 hingga 4.85; efektifitas dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata berkisar antara 4.59 hingga 4.85. Kepuasan dan efektifitas ini terdiri dari beberapa aspek seperti kebermanfaatan kegiatan, penguasaan pengetahuan, dan implementasi dalam pembelajaran.

Referensi

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Implementation Of Kurikulum Merdeka In Elementary. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Arum, D. M. M., Suryaningtyas, W., & Soemantri, S. (2021). Efektivitas Komik Digital sebagai Media Pembelajaran Daring pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 3(1), 24–36. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i1.127>
- Ismaya, P., Aisyah, A., Sibuea, J. M., & Marini, A. (2024). Mengoptimalkan Manajemen Pendidikan SD yang Efektif dengan Teknologi dan Standar Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(13), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.530>
- Lidiawati, Lastriyani, I., Gunawan, U., Berliana, Fitriyani, I. F., Fauzi, M. A. N., Margono, Marup, Firman, M., & Apip, M. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Pengelolaan dan Evaluasi*. Edited by Rosa, Ade T. R. Eureka Media Aksara.
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.292>
- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 179–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2840>
- Putra, L. D., Fitriyani, D. A., Fatimah, S., & Berlianti, D. S. S. (2023). Pengaruh Penggunaan Teknologi Media Digital dalam Pembelajaran Siswa Secara Kontekstual dan Audio Visual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2672–2678. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5921>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ramadhan, I. (2023). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah pada Aspek Perangkat dan Proses Pembelajaran. *Academy of Education Journal*, 14(2), 622–634. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1835>